

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu tujuan Negara Republik Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan Undang - Undang Dasar 1945. Upaya pendidikan tersebut kemudian dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pembelajaran formal di sekolah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. “Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai interaksi antara siswa dan guru serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar” Syahputra (2020, hlm. 28). “Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa yang memuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik” Yudha, R.P (2018, hlm. 34).

“Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan” Arikunto (2001). Menurut Dimiyati dan Mudjiono, menyatakan bahwa, “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar” Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 3-4). Menurut Hamalik, “hasil belajar akan tampak dengan adanya perubahan pada pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan social, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap merupakan beberapa aspek” Hamalik (2013, hlm. 30). Selain itu, Nana Sudjana menjelaskan bahwa “Hasil belajar akan tampak pada perubahan beberapa aspek yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik” Nana Sudjana (2009, hlm. 3). Selain itu Warsito menjelaskan bahwa “Output dari hasil belajar adalah adanya perubahan perilaku kearah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar” Depdiknas (2012, hlm. 125). Berdasarkan beberapa paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diwujudkan dengan adanya perubahan pada aspek tersebut.

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Peserta didik akan dikatakan berhasil apabila prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak

berhasil jika prestasinya rendah. Kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dalam Nurgiantoro (1988, hlm. 42) “dengan *taxonomy of education objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik”.

Banyak masalah yang dialami oleh pendidik maupun peserta didik dalam pembelajaran guna tercapainya tujuan yang diinginkan. Semisal masih terdapat pendidik yang memakai pembelajaran konvensional saat melangsungkan pembelajaran, kekurangan pendidik dalam melaksanakan evaluasi materi yang sudah diajarkan, serta penyelenggaraan pembelajaran yang hanya bergantung dari buku yang tersedia di sekolah, sehingga peserta didik mengalami kesukaran guna menyerap materi pelajaran mendapat perhatian yang minim. Sehingga timbul pandangan dari peserta didik bahwasanya cara memberi penjelasan pendidik menimbulkan kebosanan ataupun kurang menarik. Maka dari itu, pendidik dituntut guna mempunyai kapabilitas guna membuat suatu strategi pembelajaran yang bisa mengubah pembelajaran menjadi menyenangkan. Lantaran materi pembelajaran tersebut ialah sesuatu yang konkret, berarti pembelajaran yang disampaikan harus selaras dengan karakter peserta didik sekolah dasar.

Dari hasil belajar selama magang diharapkan estimasi normal hasil belajar siswa masih dalam klasifikasi kurang yang artinya belum memenuhi kriteria. Hal ini berarti bahwa hasil belajar ialah capaian pembelajaran siswa dalam kegiatan pembelajaran yang mengubah serta membentuk perilaku individu. Suatu proses pembelajaran bisa dinyatakan berhasil bila tiap pendidik mempunyai persepsi-sendiri-sendiri yang selaras dengan filsafatnya. Namun guna menyamaratakan persepsi akan lebih baik bila kurikulum yang dipakai sekarang ini, yang sudah mengalami penyempurnan dijadikan pedoman, bahwasanya sebuah pembelajaran perihal materi pelajaran tertentu dinilai berhasil bila tujuan pembelajaran khususnya mampu terpenuhi. Selain hal tersebut, pendidik dituntut pula guna mempunyai kapabilitas guna melangsungkan strategi pembelajaran yang bisa membuat suasana belajar mengajar menjadi menyenangkan (*meaningfull learning*).

Dilihat dari ukuran pembelajaran yang nampak, maka penyampaian materi harus disesuaikan dengan kepribadian siswa SD. Hasil belajar adalah perbedaan kapasitas yang dimiliki siswa setelah pengalaman belajar yang mereka peroleh.

Dari pihak siswa, hasil belajar ialah taraf berkembangnya mental yang lebih baik jika diperbandingkan dengan sebelum pembelajaran. Taraf berkembangnya mental tersebut termanifestasi dalam beragam ranah, seperti kognitif, afektif, serta psikomotorik Sudjana (2011, hlm. 22). Sementara dari pihak pendidik, hasil belajar ialah ketika terpenuhinya materi pembelajaran. Berikut ialah ciri-ciri hasil belajar yang bisa dipenuhi oleh siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal:

- 1) Rasa puas serta rasa bangga yang mampu menumbuhkembangkan motivasi belajar intrinsik bagi peserta didik. Motivasi intrinsik ialah semangat guna belajar yang bertumbuh pada diri siswa. Mereka tidak akan mengeluhkan rendahnya prestasi yang didapat, serta mereka akan berupaya lebih giat guna melaksanakan perbaikan.
- 2) Meningkatkan keyakinan terkait kapabilitas dirinya. Ia mengetahui kapabilitas dirinya serta yakin bahwasanya potensi yang ia miliki tidaklah kalah dari orang lain bila ia berupaya seperti yang seharusnya.
- 3) Hasil belajar yang berhasil ia capai mampu memberi makna bagi dirinya serta senantiasa membekas dalam ingatannya, dan membentuk perilakunya. Memberi manfaat guna mendalami aspek lain, mampu dipakai sebagai alat ukur guna mendapat informasi dan pengetahuan lainnnya, keinginan dan kapabilitas guna belajar secara mandiri, serta mengembangkan kreativitas yang dipunyai.
- 4) Hasil belajar didapat oleh peserta didik secara keseluruhan (komprehensif), meliputi ranah kognitif, pengetahuan ataupun wawasan; afektif ataupun sikap apresiatif, serta psikomotorik, keahlian ataupun perilaku
- 5) Kapabilitas peserta didik guna melaksanakan pengontrolan maupun penilaian serta pengendalian diri terutama perihal hasil yang ia capai ataupun penilaian serta pengendalian proses serta upaya belajar yang dilaksanakan.

Berlandaskan pemaparan di atas, maka bisa ditarik simpulan bahwasanya hasil belajar ialah jenjang tujuan yang diinginkan tercapai yang selaras dengan ranah psikomotorik, kognitif, serta afektif Sudjana (2011, hlm. 56). Ketidakberhasilan peserta didik ketika menjalani evaluasi mesti dinilai dari

sejumlah elemen, yakni terdapat sejumlah hal yang menjadi sebab rendahnya hasil pembelajaran yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimum. Cara menyampaikan materi yang minim dalam melibatkan peserta didik serta tidak menarik perhatian peserta didik guna belajar, sehingga timbul anggapan dari peserta didik bahwasanya pembelajaran hanyalah perihal teori serta hafalan. Peserta didik menjadi tidak aktif serta tidak mempunyai peluang guna mengutarakan pendapat sehingga penangkapan peserta didik makin berkurang.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran yang digunakan oleh tenaga pendidik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Model pembelajaran akan mempengaruhi motivasi dan minat siswa dalam proses pembelajaran sehingga akan menentukan sikap siswa tersebut dalam mengikuti pembelajaran. Pada akhirnya sikap tersebut akan mempengaruhi hasil belajar yang akan diperoleh. Sebagai contoh, penggunaan model ceramah menurunkan peran aktif siswa dalam pembelajaran sehingga mengurangi ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Kurangnya minat siswa terhadap materi pelajaran akan menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tersebut sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa tersebut. Sebagai contoh lain, seorang guru yang menggunakan suatu model pembelajaran yang menuntut peran aktif siswa akan meningkatkan minat siswa dalam materi pelajaran yang disampaikan sehingga pemahaman siswa meningkat yang berujung pada peningkatan hasil belajar dalam ranah kognitif, dan psikomotorik.

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang diajikan secara khas oleh guru. Selain itu, menurut Trianto, "Model pembelajaran merupakan pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas" Trianto (2010, hlm. 51). Dengan kata lain perencanaan yang matang dan penyajian yang khas merupakan inti dari suatu model pembelajaran dengan tujuan untuk menjadikan aktivitas pembelajaran lebih teratur sehingga tujuan belajar dapat dicapai.

Metode mengajar berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa. "Model pembelajaran yang

digunakan oleh guru terdiri dari Model Pembelajaran Langsung, Model Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), Model Pendidikan Matematika realistik Indonesia, Model Kontekstual, Model *Index Card Match* (Mencari Pasangan), Model Kooperatif” Afandi.M, dkk (2013, hlm. 16-51).

Hasil belajar dapat dikatakan optimal apabila telah memenuhi standar hasil yang telah ditetapkan baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pencapaian hasil tersebut salah satunya ditentukan oleh metode yang digunakan guru dalam memberikan pelajaran. Proses transmisi informasi berupa materi pelajaran dapat dilakukan secara pasif maupun aktif. Transmisi informasi yang pasif menempatkan siswa sebagai pendengar atau penerima informasi yang disampaikan oleh guru. Adapun transmisi aktif melibatkan peran aktif siswa dalam memperoleh informasi terkait materi pelajaran sedangkan peran guru berubah dari actor menjadi fasilitator yang mengontrol jalannya proses pembelajaran. Proses transmisi pasif dapat ditemui dalam metode ceramah sedangkan transmisi aktif dapat ditemui dalam beberapa model pembelajaran termasuk model *group investigation*.

Menurut Ibrahim dkk dalam Silviana (2017, hlm. 40), “Model *group investigation* merupakan model yang mengkondisikan siswa untuk bekerjasama dalam melakukan inkuiri kompleks sehingga diperoleh informasi akademik dan keterampilan inkuiri”. Adapun menurut Saputra et al dalam Sangadji (2016, hlm. 92) menyatakan bahwa, “Model *group investigation* dilaksanakan berdasarkan proses demokrasi dan pengambilan keputusan berbasis kelompok serta melibatkan siswa sepenuhnya mulai dari perencanaan pembelajaran baik penentuan topik maupun cara investigasi yang akan dilakukan”. Lebih spesifik, Rohman dkk (2017, hlm. 372) menjelaskan bahwa, “Dalam model *group investigation* siswa diarahkan untuk memilih topik yang akan dipelajari, kemudian melakukan investigasi yang mendalam terhadap subtopik yang telah dipilih, dan melaporkannya dalam bentuk presentasi dalam kelas secara keseluruhan”. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa model *group investigation* merupakan model yang menempatkan siswa dalam beberapa kelompok untuk saling bekerjasama dalam melakukan investigasi terhadap topik yang telah ditentukan untuk

menghasilkan suatu kesimpulan Bersama yang kemudian akan dilaporkan dalam bentuk presentasi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model *group investigation* dapat memberikan pengaruh positif dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Mandriani (2017, hlm. 78) menunjukkan bahwa penggunaan model *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar secara signifikan dibandingkan dengan model ceramah dalam pelajaran PKN. Selain itu, hasil penelitian eksperimental Sartika dan Rifa'I (2018, hlm. 48) menunjukkan adanya perbedaan signifikan hasil pretes dan postes pelajaran matematika antara kelompok kontrol yang menggunakan model konvensional dan kelompok uji yang menggunakan model *group investigation*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Kristin (2020, hlm. 261–262) menunjukkan bahwa penggunaan model *group investigation* dapat meningkatkan kerjasama siswa. Hasil yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Silviana (2017, hlm. 41–42) yang menyatakan bahwa adanya peningkatan hasil belajar dan kemampuan kerjasama yang signifikan antara kelompok pembelajaran konvensional dan kelompok pembelajaran *group investigation*. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model *group investigation* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa serta dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model *group investigation* dapat dijadikan salah satu solusi bagi guru untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Model *Group Investigation (GI)* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pencarian materi pembelajaran sesuai dengan instruksi yang diberikan guru. Kurangnya pengetahuan yang mendalam terkait model GI menyebabkan adanya rasa pesimisme mengenai pencapaian hasil belajar siswa apabila model GI diterapkan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa diperlukan adanya sebuah penelitian yang memberikan gambaran tentang model GI terutama tentang kaitannya dengan hasil belajar siswa sehingga dapat menjadi penggerak untuk penerapan model tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian kepustakaan yang berjudul “Kajian Tentang Penggunaan Model *Group Investigation* Dalam Memperoleh Hasil Belajar”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dalam setiap proses belajar mengajar, guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif yang lebih mampu mengaktifkan siswa.
2. Banyaknya siswa yang kurang memperhatikan pelajaran selama pembelajaran berlangsung
3. Kurangnya kebebasan berekspresi siswa
4. Partisipasi belajar siswa sangat rendah.
5. Sumber belajar utama dalam proses belajar mengajar hanya guru sebagai pusatnya.
6. Rendahnya konsentrasi siswa disebabkan tidak adanya situasi pembelajaran yang tidak menyenangkan
7. Sebagian siswa belum memenuhi KKM yang diharapkan yaitu 73. Hal tersebut lantaran masih kurangnya pemahaman peserta didik perihal konsep pembelajaran

## **C. Batasan Masalah**

Penulis memberikan ruang lingkup penelitian agar penelitian lebih efektif, efisien dan Instruksi. Oleh karena itu penulis hanya membatasi ruang lingkup masalah sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dalam setiap proses belajar mengajar.
2. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran rendah.
3. Sumber belajar dalam proses belajar mengajar hanya berpusat pada guru.
4. Hasil belajar yang dicapai belum optimal atau mencapai KKM.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah Umum
 

Bagaimana strategi pembelajaran model *group investigation* dalam meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Rumusan Masalah Khusus
  - a. Bagaimana konsep model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam penggunaannya di dalam kelas ?
  - b. Langkah apa saja yang harus dilakukan oleh guru jika pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*?
  - c. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh siswa jika belajar menggunakan model pembelajaran *group investigation*?
  - d. Hasil belajar seperti apa yang seharusnya diperoleh siswa jika menggunakan model pembelajaran *group investigation*?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian (sesuaikan dengan rumusan masalah)**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Tujuan Umum
    - 1) Mendeskripsikan tentang model *Group Investigation* secara umum
    - 2) Menjelaskan tahapan pelaksanaan model *Group Investigation*
    - 3) Menjelaskan kelebihan dan kekurangan model *Group Investigation* dalam menghasilkan hasil belajar
  - b. Tujuan Khusus
    - 1) Menjelaskan konsep model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam penggunaannya di dalam kelas
    - 2) Menjelaskan langkah apa saja yang harus dilakukan oleh guru jika pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.
    - 3) Menjelaskan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh siswa jika belajar menggunakan model pembelajaran *group investigation*



4) Menjelaskan hasil belajar seperti apa yang seharusnya diperoleh siswa jika menggunakan model pembelajaran *group investigation*

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### a. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan mengenai model *Group Investigation*

### b. Bagi Guru/Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta tambahan pengetahuan guru dalam penerapan model *Group Investigation*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi penggerak serta motivasi guru untuk menerapkan model *Group Investigation*.

### c. Bagi Sekolah/Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta kontribusi positif dalam pengembangan model pembelajaran di lembaga/sekolah tersebut.

## F. Definisi Variabel

Guna menghindari kesalahan pengertian, berikut diuraikan beberapa istilah dalam penelitian ini, yaitu :

### 1. Model Pembelajaran Tipe *Group Investigation*

Slavin dalam Sholikhah (2015, hlm. 214) menjelaskan bahwa “Model survei kelompok merupakan model kooperatif yang menekankan pada keterampilan komunikasi dan keterampilan anggota kelompok”. Jika dilakukan dalam kelompok kecil maka kerjasama dan interaksi antar siswa akan berjalan baik dan efektif. Interaksi semacam ini akan memberikan peluang kerjasama yang baik dan memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah berdasarkan tema yang diidentifikasi dalam pembelajaran.

Menurut Sharan Sharan (1992, hlm. 1), “model survei kelompok adalah model yang memungkinkan siswa secara bersama-sama menyelesaikan topik pembelajaran yang telah ditentukan”. Dalam model ini, siswa akan memutuskan sendiri bagaimana melakukan proses investigasi untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya. Setiap siswa dalam kelompok akan menentukan ide atau materi mereka sendiri untuk digabungkan dengan ide atau

materi anggota kelompok lain yang memecahkan masalah. Oleh karena itu, siswa tidak hanya dituntut untuk dapat memilih ide atau materi yang tepat, tetapi juga harus mampu mengkomunikasikan ide atau materi tersebut secara efektif kepada siswa lain.

Jika guru memahami komponen penting dari pembelajaran kooperatif, maka model pembelajaran kooperatif pembelajaran kelompok akan lebih efektif. Selain itu, dalam “survei kelompok” tipe model pembelajaran kooperatif, guru hanya berperan sebagai narasumber dan fasilitator. “Guru memantau proses survei kelompok untuk melihat apakah mereka dapat mengelola pekerjaan rumah mereka dan membantu mereka menyelesaikan setiap kesulitan yang dihadapi dalam interaksi kelompok, termasuk masalah kinerja dalam tugas yang berhubungan dengan pembelajaran” Slavin (2011, hlm. 217).

Menurut Sharan (2016, hlm. 128), terdapat beberapa tahap pembelajaran menggunakan model *group investigation* yaitu :

- a. Menentukan Subtopik dan Menentukan Kelompok
- b. Merencanakan Investigasi dalam Kelompok
- c. Melakukan Investigasi oleh Masing – Masing Kelompok
- d. Masing \_ Masing Kelompok Merancang Presentasi yang akan Dilakukan
- e. Pelaksanaan Presentasi Oleh Masing – Masing Kelompok
- f. Evaluasi Akhir

Lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Menentukan Subtopik dan Menentukan Kelompok

Tahap ini diawali dengan penjelasan topik secara umum oleh guru dalam bentuk pertanyaan. Kemudian siswa diwajibkan untuk mencari sendiri sumber pembelajaran terkait topik tersebut. Selanjutnya akan ditentukan subtopic dari permasalahan yang kemudian disajikan dalam bentuk pertanyaan. Setelah pertanyaan terkumpul, selanjutnya akan dilakukan proses sortir pertanyaan tersebut menjadi subtopik. Langkah akhir dalam tahap ini adalah pembentukan kelompok berdasarkan minat siswa terhadap subtopik.

- b. Merencanakan Investigasi dalam Kelompok

Pada tahap ini siswa akan menentukan pelaksanaan investigasi yang akan dilakukan sesuai dengan subtopik yang telah ditentukan sebelumnya disesuaikan dengan sumber informasi yang ada. selain itu untuk memudahkan

proses investigasi maka dapat digunakan Formulir/*Worksheet* yang berisi langkah – langkah investigasi tersebut.

c. Melakukan Investigasi oleh Masing – Masing Kelompok

Tahap ini diawali dengan pencarian sumber informasi oleh setiap anggota kelompok seperti buku, ensiklopedia, biografi maupun sumber lainnya. Pada tahap ini setiap anggota kelompok dapat mencatat atau mendokumentasikan informasi yang mereka peroleh dalam bentuk catatan, rekaman, fotokopi, maupun cara lainnya. Selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap informasi yang diperoleh dan dilaporkan dalam kelompok masing – masing. Setelah dilakukan interpretasi maka selanjutnya disusun kesimpulan terhadap hasil investigasi sesuai kesepakatan kelompok.

d. Masing – Masing Kelompok Merancang Presentasi yang akan Dilakukan

Tahap perencanaan presentasi diawali dengan penentuan (*What*) ide pokok yang akan dipresentasikan. Setelah ide pokok ditentukan, maka masing – masing kelompok merencanakan bagaimana (*How*) cara atau teknik presentasi yang akan dilakukan.

e. Pelaksanaan Presentasi Oleh Masing – Masing Kelompok

Presentasi dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat oleh masing – masing kelompok. adanya proses presentasi merupakan wadah bagi siswa untuk saling berbagi informasi terkait topik yang dipelajari. Presentasi akan membuat siswa mengetahui pandangan yang berbeda terhadap topik tersebut.

f. Evaluasi Akhir

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dari model *group investigation*. Tahap evaluasi dilakukan terhadap beberapa hal seperti evaluasi terhadap informasi baru.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran induksi geografis merupakan model yang membagi siswa menjadi kelompok-kelompok untuk berkolaborasi menyelesaikan topik pembelajaran yang telah ditentukan.

## 2. Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2007, hlm. 40) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.<sup>1</sup> Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Hasil belajar ialah tercapainya manifestasi perilaku yang berubah dan menetap di ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik dari kegiatan belajar yang dilaksanakan selama kurun waktu yang sudah ditentukan (Jihad dan Haris (2012, hlm. 14) serta hasil belajar juga bisa dinilai dari dua sisi yakni peserta didik serta sisi pendidik.

Dari sisi peserta didik, hasil belajar ialah taraf berkembangnya mental yang lebih baik bilamana diperbandingkan dengan sebelum belajar. Taraf berkembangnya mental tersebut termanifestasi dalam ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik. Sementara dari sisi pendidik, hasil belajar ialah ketika materi pelajaran telah selesai diajarkan. Berlandaskan definisi sebelumnya, bisa ditarik simpulan bahwasanya hasil belajar ialah nilai ulangan harian yang didapat peserta didik selama kegiatan belajar mengajar yang mengubah serta membentuk perilaku individu.

Purwanto dalam Sukmadinata dalam Sukriswati, (2016) mengutarakan hasil belajar ialah tercapainya tujuan pembelajaran pada siswa yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar bisa pula dimaknai perubahan yang terjadi akibat berubahnya manusia di alam serta perilakunya. Sukmadinata dalam Sukriswati (2016) mengutarakan bahwasanya hasil belajar ialah terealisasinya pelbagai kecakapan potensi ataupun kapabilitas yang dikuasai individu. Nana Sudjana dalam Sukriswati (2016) mengutarakan

bahwasanya hasil belajar ialah pelbagai kapabilitas yang 10 dikuasai setelah individu melewati pengalaman belajar (proses belajar mengajar).

Dari pendapat di atas, bisa ditarik simpulan bahwasanya hasil belajar ialah berubahnya kecakapan intelektual, mental, serta fisik yang berkembang selama proses belajar baik di tingkat pendidikan formal seperti sekolah maupun di tingkat pendidikan non formal seperti di lingkungan keluarga serta masyarakat yang akan dipakai dalam aktivitas keseharian baik di dalam sekolah ataupun di masyarakat.

## **G. Landasan Teori**

### **1. Model Pembelajaran Tipe Group Investigation**

#### **a. Pengertian Model Group Investigation**

Model *Group Investigation* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok kecil heterogen dimana dimana siswa berkemampuan tinggi digabungkan dengan siswa berkemampuan rendah untuk menyelesaikan masalah yang ditugaskan oleh guru Agus (2015, hlm. 112). Selain itu model GI dapat diartikan juga sebagai strategi belajar kooperatif yang menenmpatkan siswa kedalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik Eggen dan Kaucak (2005, hlm. 21). Investigasi dalam model GI akan dilakukan siswa secara seksama dalam suatu kelompok kecil yang heterogen yang terdiri dari 5-6 orang. Keterlibatan siswa dalam model *group investigation* dimulai sejak penentuan topik pembelajaran dan bagaimana proses investigasi terhadap topik tersebut yang kemudian dipresentasikan dalam bentuk laporan. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi sangat ditekankan pada model GI agar proses penyelidikan dan presentasi dapat berjalan maksimal.

Bedasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa model GI berfokus pada penyelidikan atau investiagi oleh kelompok kecil heterogen siswa terhadap suatu topik yang telah ditentukan sendiri oleh siswa tersebut.

#### **b. Karakteristik Model Group Investigation**

Model GI memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut :

1. Adanya pembagian kelompok dalam kelas berdasarkan pertimbangan tertentu yang biasanya terdiri dari 4 – 6 orang siswa yang heterogen .
2. Adanya keterlibatan siswa secara menyeluruh mulai dari perencanaan hingga akhir pembelajaran yang disajikan dalam bentuk presentasi laopran.
3. Status yang sama antara guru dan murid dalam menyelesaikan masalah dengan peran yang berbeda
4. Adanya proses demokrasi dalam pembelajaran yang ditandai dengan adanya pertukaran pendapat siswa dalam kelompok terkait masalah yang dihadapi
5. Memiliki tujuan kognitif untuk menginformasikan akademik tinggi dan keterampilan inkuiri Nilam, (Skripsi GI hlm 16 -17).

### c. Tahapan Pelaksanaan Model Group Investigation

Menurut Supandi dalam Prayudi (2015, hlm. 71 – 72) model GI dapat dilaksanakan dengan langkah – langkah berikut :

1. Pembagian kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen oleh guru
2. Guru menjelaskan maksud pemebajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan
3. Pembagian materi tugas kelompok oleh guru melalui masing – masing ketua kelompok
4. Pembahasan materi oleh masing – masing kelompok secara kooperatif
5. Penyampaian hasil pembahasan masing – masing kelompok yang diwakili oleh ketua atau salah satu anggota kelompok
6. Pemberian tanggapan oleh setiap kelompok terhadap hasil pembahasan yang disampaikan.
7. Guru memberikan penjelasan singkat (Klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan
8. Evaluasi.

### d. Kelebihan dan Kekurangan Model Group Investigation

Terdapat beberapa kelebihan model *group investigation* yaitu :

1. Peserta didik di beri kesempatan untuk lebih mandiri, dalam hal ini peserta didik dapat belajar secara bebas baik individu maupun kelompok
2. Peserta didik diberi kesempatan untuk lebih tampil.
3. Peserta didik lebih dapat berkomunikasi dalam menyampaikan kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran materi.
4. Dapat membantu peserta didik mengobservasi secara rinci dan sistematis

5. Membantu peserta didik dalam menerima masukan orang lain/lingkungannya.
6. Membantu peserta didik mampu menganalisis suatu masalah.
7. Membantu peserta didik lebih aktif, mandiri, dan berani dalam memecahkan masalah pembelajaran.

Adapun kekurangan pelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok adalah sebagai berikut:

1. Membutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaannya
2. Memerlukan dana yang banyak dalam pelaksanaannya
3. Kurang sesuai jika digunakan dikelas dengan jumlah murid yang rendah.

## **2. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil proses belajar yang terdiri dari perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik Husamah, dkk (2016, hlm. 20). Adapun menurut Sukmadinata (2007, hlm. 102), hasil belajar merupakan pemekaran atau realisasi dari kecakapan – kecakapan potensial dan kapasitas yang dimiliki seseorang. Hasil belajar dapat diidentifikasi dengan adanya perubahan tingkah laku pada seseorang setelah mengalami proses belajar Hamalik (2004). Hasil belajar dapat dilihat dari sisi siswa dan guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan sebelum belajar yang dapat terwujud dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat dimana terselesaikannya bahan ajar yang diajarkan kepada murid Dimiyati dan Mudjiono (2009 , hlm. 250 – 251).

Menurut Agus Suprijono (2010:5) “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, dan keterampilan-keterampilan”. Menurut *Gagne* dalam Suprijono (2012, hlm. 5) , hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah atau penerapan aturan.

2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempersentasikan konsep dalam lambing. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengatagorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujudnya otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut *Bloom* dalam Suprijono (2012, hlm. 6) mengemukakan bahwa “Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik”. Pendapat di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai).
- b. Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi).
- c. Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *rountinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial dan intelektual.

Hasil belajar dalam ranah kognitif tersebut secara rinci mencakup kemampuan mengingat dan memecahkan masalah berdasarkan apa yang telah dipelajari oleh siswa. Artinya hal ini mencakup keterampilan intelektual yang merupakan salah satu tugas kegiatan pendidikan, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Dari pendapat-pendapat para ahli, maka pengertian hasil belajar dalam penelitian ini hanya dibatasi pada ranah kognitif dan psikomotor yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis dengan menekan pada aspek pengetahuan dan pemahaman yang disesuaikan dengan tingkat



perkembangan siswa subjek penelitian serta keterampilan motorik dan manipulasi bahan atau objek.

Berdasarkan beberapa paran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh oleh siswa setelah mengalami proses belajar yang diwujudkan dalam perbaikan mental dalm ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh sebab itu, hasil belajar merupakan hal yang sangat penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran. Hasil belajar yang baik menunjukkan tercapainya tujuan suatu pembelajaran.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif dari suatu objek penelitian yan bertujuan untuk menggambarkan secara teliti terhadap objek yang diteliti. Selain itu penelitian kualitatif dapat diartikan juga sebagai penelitian yang lebih menekankan pada pengumpulan data non angka yang kemudian dianalisis dan dipaparkan serta ditarik kesimpulan secara kualitatif.

Menurut Mardalis (1999, hlm. 28), penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan material di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah sejarah maupun yang lainnya. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi, serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi social yang diteliti Sugiyono (2012). Selain itu penelitian kepustakaan dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan bahan perpustakaan seperti buku, catatan, artikel, dan jurnal hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti Asmendri, Sari (2020, hlm. 44). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang didalamnya dilakukan pengumpulan data dan informasi dari sumber kepustakaan atau referensi ilmiah.

#### **a. Jenis Data**

Data-data penulisan skripsi ini diperoleh dengan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat diruang

kepuustakaan, misalnya berupa buku-buku, majalah, naskahnaskah, catatan, kisah, sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain dari buku-buku, surat kabar, majalah dan catatan lainnya yang dinilai mempunyai hubungan dengan topik yang sedang dibahas yaitu :

- 1) Jurnal tentang penerapan model pembelajaran group investigation terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi manusia, ISSN : 2338-7173
- 2) Jurnal tentang Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas Xi Mipa Jrfes Vol 6, No 1 (2019) 30-40 P- ISSN : 2407-3563 (Print) E- ISSN : 2503-3425
- 3) Jurnal Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Usaha Dan Energi Di Kelas X Sma Negeri 12 Medan, Geliga Sains 5(2), 119-124, 2017
- 4) Jurnal Pendidikan Matematika Volume 8 No 1 Tahun 2020 33 Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP
- 5) Jurnal Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe group investigation terhadap hasil belajar fisika siswa SMAN 9 medan t.p. 2015/2016
- 6) Jurnal Inpafi Vol. 3, No. 1 Tahun 2015 Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Siswa
- 7) Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (Gi) Dengan Mind Mapping Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Sma Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015
- 8) Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika (INPAFI) Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/inpafi> e-issn 2549-8258, p-issn 2337-4624 Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Pengetahuan Konseptual Siswa Pada Materi Pokok Pengukuran Di Sma Negeri 1 Pancur Batu
- 9) Turrohmah , Maidah (2017) *Hubungan kompetensi profesional guru Qur'an hadist dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di Ma Nurul Ulum Tulungagung Kec Gading Rejo Kab Pringsewu*. Masters thesis,

UIN                      Raden                      Intan                      Lampung.  
[http://repository.radenintan.ac.id/1691/5/Bab\\_II.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/1691/5/Bab_II.pdf)

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah rencana konsep dan prosedur untuk penelitian yang mencakup langkah-langkah mulai dari asumsi luas hingga metode terperinci dalam pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Keputusan keseluruhan melibatkan pendekatan pendekatan mana yang harus digunakan untuk mempelajari suatu topik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah pendekatan deskriptif, karena data yang dihasilkan berupa data deskriptif dalam bentuk pernyataan-pernyataan atau kata-kata tertulis yang berasal dari sumber data yang diamati agar lebih mudah dalam memahami. Adapun definisi deskriptif menurut Sugiyono (2015, hlm. 53) menyatakan bahwa “deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel, baik hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya”.

Kemudian menurut Nazir (2011, hlm. 52) menyatakan bahwa “Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia suatu objek, suatu sel kondisi, suatu system pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang”. Selain itu menurut Hidayat (2010, hlm. 34) menyatakan bahwa “Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas, tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data sekunder. Secara umum sumber data sekunder dapat diartikan sebagai

sumber data yang diperoleh bukan dari pihak pertama pembuat data atau peneliti lain dilapangan. Sumber data sekunder dapat berbentuk buku, artikel, maupun jurnal hasil penelitian yang dapat diakses secara langsung maupun melalui internet.

Pada sebuah penelitian, sumber data sangatlah penting karena akan menjadi bahan untuk menganalisa sebuah penelitian. Definisi sumber data menurut Zuldafrial (2012, hlm. 46) mengemukakan “sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Selain itu Sugiyono (2013, hlm. 32) mengemukakan bahwa “sumber data penelitian yaitu sumber subjek dari tempat mana data bisa didapatkan”. Kemudian menurut Sutopo (2006, hlm. 56-57) menyatakan bahwa “sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa sumber data adalah subjek darimana suatu data dapat diperoleh. Adapun menurut Sugiyono (2010, hlm. 225) mengemukakan bahwa “bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder”. Penjelasan mengenai data primer dan sekunder :

#### a. Data Primer

Pada sumber data terdapat data primer yang digunakan sebagai bahan untuk menganalisis, menurut Sugiyono (2015, hlm. 65) mengemukakan bahwa “sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Selain itu menurut Danang (2013, hlm. 21) mengemukakan bahwa “data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh penelti untuk menjawab masalah penelitiannya scara khusus”. Kemudian menurut Umar (2013, hlm. 42) menyatakan bahwa “data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil dari pengisian kuesioner”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa sumber data primer merupakan data yang langsung dapat dan disajikan sebagai sumber dari penelitian langsung pada objek. Data primer dalam analisis ini yaitu

data yang diperoleh secara langsung dari informasi. Pada penulisan ini, data primer diperoleh melalui jurnal-jurnal, buku-buku, kajian-kajian, dan sumber literatur.

Pada penelitian ini, informasi yang di ambil adalah informasi yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya yang terdapat pada sebuah jurnal maupun buku, karena untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian dibutuhkan agar mempermudah jalannya sebuah penelitian, menurut Sugiyono (2015, hlm. 67) menyatakan bahwa “data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”. Selain itu menurut Danang (2013, hlm. 21) menyatakan bahwa “data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada sekolah dan dari sumber lainnya”. Kemudian menurut Silalahi (2012, hlm. 289) menyatakan bahwa “data sekunder adalah data yang dikumpulkan 38 dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa sumber data sekunder merupakan suatu cara membaca, mempelajari, memahami dengan tersedianya sumber-sumber lainnya.

Data sekunder dalam analisis ini yaitu data yang diperoleh penulis untuk mendukung data primer. Data sekunder ini seperti buku-buku mengenai teori-teori perpustakaan, teori pendidikan, pengaruh hasil belajar. Jurnal-jurnal pendidikan dan jurnal lain sejenis yang berhubungan dengan model *group investigation* dan hasil belajar peserta didik.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini, semua data yang diperoleh dari sumber data akan dikumpulkan dan dianalisa kembali. Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2015, hlm. 224) menyatakan bahwa “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik

pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan”. Pendapat ini sejalan dengan Nazir (2014, hlm. 179) yang mengemukakan bahwa “pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan”. Selanjutnya menurut Riduwan (2010, hlm. 51) menyatakan bahwa “teknik pengumpulan data adalah suatu teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data”.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam analisis ini adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan yang koheren dengan objek-objek pembahasan yang dimaksud. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan dapat diolah dengan beberapa cara yang dikemukakan oleh beberapa pendapat para ahli di bawah ini.

Sebelum melakukan analisis data perlu dilakukan pengolahan data terlebih dahulu, menurut Pabundu (2015, hlm. 63-75) mengemukakan bahwa. Tahap pengolahan data dalam penelitian ini meliputi editing, coding, dan tabulasi yang dijabarkan sebagai berikut :

- a. Editing atau pemeriksaan adalah pengecekan atau penelitian kembali data yang telah dikumpulkan untuk mengetahui dan menilai kesesuaian dan relevansi data yang dikumpulkan untuk bisa diproses lebih lanjut. Hal yang perlu diperhatikan dalam editing ini adalah kelengkapan pengisian kuesioner, keterbacaan tulisan, kesesuaian jawaban, dan relevansi jawaban.
- b. Coding atau pemberian kode adalah pengklasifikasian jawaban yang diberikan responden sesuai dengan macamnya. Dalam tahap coding biasanya dilakukan pemberian skor dan simbol pada jawaban responden agar nantinya bisa lebih mempermudah dalam pengolahan data.
- c. Tabulasi merupakan langkah lanjut setelah pemeriksaan dan pemberian kode.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengolahan data sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2010, hlm. 38) yaitu sebagai berikut :

- a. Editing yaitu teknik mengolah data dengan cara meneliti kembali data yang telah diperoleh melalui wawancara, maupun dokumentasi untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan.
- b. Interpretasi merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara

meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh di lapangan.

Pendapat lain disampaikan oleh Arikunto (2010, hlm. 24) menyatakan bahwa data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara :

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. Organizing, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c. Finding atau penemuan yaitu hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa data-data yang telah didapatkan harus melewati beberapa tahapan dalam pengumpulan data untuk menyiapkan bahan penelitian secara matang dan mempermudah proses pemecahan permasalahan. Namun dalam proses pengumpulan data tidak dapat dilakukan secara asal-asalan tentunya harus memperhatikan atau melalui beberapa tahap agar mempermudah peneliti memproses data.

Terdapat beberapa perbedaan dalam teknik pengolahan data yang dikemukakan para ahli di atas, yaitu diantaranya editing, coding, tabulasi, interpretasi, organizing, dan finding. Pada tahap editing, data yang telah diperoleh diperiksa kembali kelengkapan dan kebenarannya. Tahap coding, data akan diberikan tanda untuk yang sudah dijawab oleh responden (pemberian tanda atau kode). Tahap tabulasi, data yang telah melewati tahap editing dan coding akan disusun menggunakan tabel agar mempermudah dalam menganalisis data. Tahap interpretasi, meninjau hasil penelitian dengan keakuratan di lapangan. Tahap organizing, menyusun data dalam kerangka yang diperlukan. Tahap finding, melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data. Selanjutnya pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan tahapan pengolahan data yang dipaparkan oleh Arikunto yaitu ; (1) editing, (2) organizing, (3) finding.

#### **4. Analisis Data**

Analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mencari kesimpulan atau jawaban dari sebuah penelitian untuk memperoleh informasi atau ilmu pengetahuan dengan terperinci terhadap objek yang sedang diteliti, serta suatu cara untuk memilih antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya guna mendapatkan suatu kejelasan mengenai hal yang sedang dikaji. Setelah data berhasil diperoleh, maka dilakukan analisis data menggunakan metode berikut :

##### **a. Induktif**

Kajian induktif merupakan metode pengumpulan data dengan menguraikan data berupa fakta dan contoh konkrit yang telah dikumpulkan untuk diambil suatu kesimpulan.

Metode induktif dilakukan dengan menemukan fakta yang relevan terkait penelitian yang dilakukan yang diperkuat teori – teori pendukung. Menurut Wardhani dalam Mariam (2018, hlm. 3) pendekatan induktif merupakan proses berpikir yang berusaha mengubungkan fakta – fakta atau kejadian – kejadian khusus yang sudah diketahui menuju kepada suatu kesimpulan yang bersifat umum. Selain itu Rahmawati dalam Winarso (2014, hlm. 100) menjelaskan bahwa pendekatan induktif dilakukan dengan terlebih dahulu menyajikan sejumlah keadaan khusus yang kemudian dijadikan dasar untuk menarik suatu kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan induktif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum dari fenomena khusus

##### **b. Deduktif**

Menurut Busrah dalam Winarso (2014, hlm. 102) pendekatan deduktif merupakan suatu pendekatan yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus. selain itu Busrah juga menambahkan bahwa pendekatan deduktif merupakan suatu pendekatan yang berlandaskan pada pola pikir dari pernyataan yang bersifat umum ke khusus



Metode deduktif dilakukan dengan mengolah teori – teori yang akan dibuktikan dengan melalui pencarian fakta. Dengan kata lain, metode deduktif ini merupakan metode analisis data yang diawali dari teori-teori yang abstrak yang kemudian diubah menjadi sesuatu yang konkrit.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode deduktif merupakan suatu pendekatan dari hal teoritis yang bersifat umum yang kemudian dibuktikan dengan penemuan fakta yang bersifat khusus.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan menjelaskan mengenai seluruh skripsi dan pembahasannya. Sistematika dalam penulisan skripsi ini memiliki keterkaitan antara satu bab dengan bab yang lainnya. Keterkaitan antara bab dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, indentifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defenisi operasional, sistematika skripsi.

Bab II pada bagian ini tentang rumusan masalah no. 1 yang berbunyi “Apakah konsep model pembelajaran *group investigation*?”. yang berisi kajian teori (kajian induktif), jawaban terhadap rumusan masalah, dan pembahasan jawaban terhadap rumusan masalah. Kajian- kajian tersebut berasal dari sumber buku maupun jurnal dan kemudian dilakukannya analisis untuk mendapatkan pembahasan, hasil dan kesimpulan.

Bab III pada bagian ini tentang rumusan masalah no 2. Yang berbunyi “Langkah-langkah apa dalam penggunaan model pembelajaran *group investigation* dalam kegiatan pembelajaran di kelas?”. yang berisi kajian teori (kajian induktif) jawaban terhadap rumusan masalah, dan pembahasan jawaban terhadap rumusan masalah. Kajian-kajian tersebut berasal dari sumber buku ataupun jurnal dan kemudian dilakukan analisis untuk mendapat pembahasan, hasil dan kesimpulan.

Bab IV pada bagian ini tentang rumusan masalah no.3 yang berbunyi “Langkah-langkah apa yang ditempuh oleh siswa jika belajar menggunakan model pembelajaran *group investigation*?” yang berisi kajian teori (kajian induktif) jawaban terhadap rumusan masalah, dan pembahasan jawaban terhadap rumusan

masalah. Kajian-kajian tersebut berasal dari sumber buku ataupun jurnal dan kemudian dilakukan analisis untuk mendapat pembahasan, hasil dan kesimpulan.

Bab V pada bagian ini tentang rumusan masalah no.4 yang berbunyi “Hasil belajar apa saja yang diperoleh siswa jika menggunakan model pembelajaran *group investigation*?” yang berisi kajian teori (kajian induktif) jawaban terhadap rumusan masalah, dan pembahasan jawaban terhadap rumusan masalah. Kajian-kajian tersebut berasal dari sumber buku ataupun jurnal dan kemudian dilakukan analisis untuk mendapat pembahasan, hasil dan kesimpulan.

Bab VI Penutup, pada bab ini terdapat kesimpulan secara menyeluruh, merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah dilapangan atau *follow up* dari hasil penelitian. Sistematika skripsi tersebut menjadi acuan penulis dalam menulis skripsi ini. (Tim Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah FKIP Unpas, 2020, hlm. 27)

DAFTAR PUSTAKA merupakan daftar yang mencantumkan judul buku, nama pengarang, penerbit dan sebagainya yang ditempatkan pada setiap akhir suatu karangan ilmiah atau buku yang disusun berdasarkan abjad.